

**PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DI KALANGAN PELAJAR PONDOK
PESANTREN**
**(Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Penemuan Informasi Di Kalangan Pelajar Pondok
Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang)**

Oleh: Junny Eka Mustikasari

Abstract

Pondok Pesantren is an educational institution that implements the method of teaching religion in the practice of learning. Differences in the learning environment in boarding schools become a problem when access to information resources, the availability of information facilities, and the use of technology is limited. Limited access to information sources makes the presence of people around like pangasuh become a reliable source of information for students in boarding school to meet the needs. In this case, the fulfillment of information needs undertaken by students leads to information discovery activities undertaken. This study uses Krikelas Model which aims to find out the behavior of information discovery conducted by students of boarding school in fulfilling academic tasks ranging from information needs to information sources used. The research method used is Propotionate Random Sampling with the number of respondents as many as 100 people which is calculated proposonally. The findings obtained are pesantren boarding students have a kind of pending needs such as KTI school tasks, making articles, and making papers, while for the type of immediate needs can take the form of tasks to do the questions and learn new material. This is adjusted to the interests of the tasks obtained. For the source of information used, pesantren students use the kind of personal information sources such as package books and notebooks. However, when students experience obstacles in fulfilling their needs related to academic tasks, students use interpersonal kontak sources derived from caretakers of boarding schools, colleagues, and older generation. Given the needs associated with their schoolwork and the use of information resources around them. Behavior of information discovery of pesantren boarding students is known through Information gathering and Information Giving action done in fulfilling their needs. Information gathering is processed through learning and tracking activities against other sources such as the internet and other referral sources that are responses to the kind of delayed needs. While Information Giving is done through discussion activities conducted by semama colleagues, brother force, and caretaker boarding school in overcoming the gap of immediate needs. From the research conducted in the boarding school environment, it is known that the type of needs owned by the students of MI / SD, Mts / SMP, and Ma / SMA is not much different so that the use of information resources used by students is also not much different between students with each other.

Keyword : Students, Pondok Pesantren, Information Seeking Behavior

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan metode pengajaran agama dalam praktek belajar. Perbedaan lingkungan belajar di pondok pesantren menjadi permasalahan ketika akses sumber informasi, ketersediaan sarana informasi, serta penggunaan teknologi terbatas. Keterbatasan akses pada sumber informasi menjadikan keberadaan orang sekitar seperti pengasuh menjadi sumber informasi terpercaya bagi para pelajar pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan oleh para pelajar menyebabkan adanya kegiatan penemuan informasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan Model Krikelas yang bertujuan untuk mengetahui perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh para pelajar pondok pesantren dalam memenuhi tugas akademik mulai dari kebutuhan informasi hingga sumber informasi yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Propotionate Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang dihitung secara proposional. Adapun hasil temuan yang diperoleh yaitu pelajar pondok pesantren memiliki jenis kebutuhan tertunda seperti tugas sekolah KTI, membuat artikel, dan membuat makalah sedangkan untuk jenis kebutuhan yang bersifat segera dapat berbentuk tugas mengerjakan soal-soal dan mempelajari materi baru. Hal ini disesuaikan dengan kepentingan dari tugas yang diperoleh. Untuk sumber informasi yang digunakan, pelajar pondok pesantren memanfaatkan jenis sumber informasi pribadi seperti buku paket dan buku catatan. Namun ketika pelajar mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan mereka terkait tugas akademik, pelajar memanfaatkan sumber *interpersonal kontak* yang berasal dari pengasuh pondok pesantren, teman sejawat, serta kakak angkatan. Dengan adanya kebutuhan terkait tugas sekolah yang mereka miliki serta penggunaan sumber informasi yang ada disekeliling mereka. Perilaku penemuan informasi para pelajar pondok pesantren diketahui melalui tindakan *Information gathering* dan *Information Giving* yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mereka. *Information gathering* diperoleh melalui kegiatan belajar dan penelusuran terhadap sumber lain seperti internet serta sumber rujukan lainnya yang merupakan respon dari jenis kebutuhan tertunda. Sedangkan *Information Giving* dilakukan melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh sesama rekan, kakak angkatan, dan pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi kesenjangan dari kebutuhan yang bersifat segera. Dari penelitian yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren, diketahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh para pelajar MI/ SD, Mts/ SMP, dan Ma/ SMA tidak jauh berbeda sehingga penggunaan sumber informasi yang digunakan oleh pelajar juga tidak jauh berbeda antara pelajar satu dengan yang lainnya.

Kata kunci : Pelajar, Pondok Pesantren, Perilaku Penemuan Informasi

Pendahuluan

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan metode pengajaran agama dalam praktek belajar mengajar serta dalam aktivitas kesehariannya. Pada proses belajar mengajar, para peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan materi keagamaan, namun materi pengetahuan umum juga diberikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa perbedaan melatar

belakangi pembelajaran di pondok pesantren dengan pembelajaran di lingkungan umum. Perbedaan tersebut diantaranya melingkupi akses informasi yang terbatas, ketersediaan sumber informasi yang kurang, serta tidak adanya perangkat teknologi informasi yang digunakan dalam pembelajaran. Dari adanya perbedaan tersebut, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji mengingat sulitnya akses informasi terhadap kebutuhan yang mereka miliki.

Keterbatasan akses pada informasi dilingkungan pondok pesantren juga dilaporkan sebuah surat kabar online Republik.com edisi 11 maret 2018, yang mana Presiden Indonesia Joko Widodo mengungkapkan bahwa lingkungan pondok pesantren di Jawa Timur masih perlu pembenahan dalam hal fasilitas yang tersedia termasuk sarana pembelajaran seperti kelayakan perangkat teknologi yang tersedia, ketersediaan taman baca, serta fasilitas belajar lainnya yang mendukung pembelajaran. Hal tersebut jelas membuktikan bahwa ketersediaan fasilitas belajar memang dinilai cukup kurang pada lingkungan pondok pesantren. Sedangkan Surat Kabar Kompas edisi 9 februari 2018 juga mengabarkan bahwa sebagian pondok pesantren di wilayah Kabupaten Jombang tidak memperkenankan santri dan santriwati menggunakan perangkat teknologi di lingkungan pondok pesantren. Dengan melihat kabar berita mengenai hal tersebut, Data Kementrian Agama tahun 2012 juga menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia sebesar 5.825 dengan rincian 3.278 unit sarana perpustakaan (56.27%) yang berada dilingkungan pondok pesantren yang memiliki kondisi baik, 2.173 unit (37.31%) memiliki perpustakaan dengan kondisi rusak ringan, serta sisanya 374 unit perpustakaan (6,42%) perpustakaan dengan kondisi rusak berat. Melihat data tersebut, jumlah pondok pesantren di Indonesia dinilai cukup banyak yang tersebar di beberapa wilayah. Namun memiliki lebih dalam mengenai kondisi lingkungan pondok pesantren. Kelayakan pada fasilitas serta sarana yang disediakan dalam menunjang proses pembelajaran dinilai masih cukup memprihatinkan dalam mendukung kegiatan akademik yang dilakukan oleh pelajar yaitu santri dan santriwati.

Kurangnya ketersediaan sarana informasi seperti keterbatasan akses sumber informasi di lingkungan pondok pesantren menjadi suatu topik penting yang perlu untuk dibahas. Salah

satu pembahasan cukup terpenting dalam kajian ini yaitu cara pelajar pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhannya akan tugas – tugas akademik yang diterimanya. Pemenuhan tugas akademik yang dilakukan tersebut menimbulkan suatu kegiatan penemuan informasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan yang mereka miliki yaitu pada tugas-tugas sekolah. Oleh sebab itu, dengan adanya keterbatasan sumber informasi, akses informasi, serta tidak adanya perangkat teknologi kajian mengenai penemuan informasi dikalangan pelajar pondok pesantren perlu untuk dibahas lebih lanjut.

Beberapa kajian mengenai penemuan informasi terkait dengan kebutuhan informasi, sumber informasi, serta ketidak tersediaan perangkat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran di lingkungan pondok pesantren pernah diulas. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ashar (2014) mengenai “ Penggunaan sumber belajar di lingkungan pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi akademik”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri dan santriwati yang merupakan seorang pelajar memanfaatkan sumber belajar yang tak lain adalah para pengasuh yang bertindak sebagai penanggung jawab pada kegiatan belajar yang dilakukan di dalam pondok pesantren selain adanya sumber informasi yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan keberadaan orang sekitar sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran termasuk para pengasuh atau guru yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada materi keagamaan saja. Namun materi pengetahuan umum juga diberikan kepada pelajar pondok pesantren yang mana adalah para santri dan santriwati. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan sumber informasi tidak hanya pada materi keagamaan saja, akan tetapi perlu adanya ketersediaan sumber menyangkut kebutuhan para pelajar pada materi – materi pengetahuan

umum.

Menyangkut kebutuhan para pelajar pondok pesantren akan ketersediaan sumber informasi dalam lingkup pengetahuan umum. Suatu penelitian juga pernah dilakukan oleh Ilfiyah (2010) menyangkut “ Perilaku penemuan informasi (*Information Seeking Behavior*) Non – Kegaamaan pada kalangan santri pondok pesantren Darul Ulum Jombang”. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan yang mana santri pada pondok pesantren tidak hanya membutuhkan informasi terkait dengan meteri keagamaan saja, namun informasi terkait pengetahuan umum juga mereka butuhkan dalam memenuhi tugas – tugas akademik yang mereka miliki. Tugas – tugas akademik tersebut meliputi pembuatan karya tulis ilmiah dan pembuatan tugas – tugas lainnya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilfiyah juga menunjukkan bahwa ketersediaan sumber informasi pada pondok pesantren Darul Ulum dinilai cukup baik. Hal tersebut dibuktikan oleh ketersediaan perpustakaan dan teknologi informasi yang tersedia di lingkungan pondok pesantren. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik mengenai ketesedian sumber informasi yang ada di pondok pesantren. Pengurus besar nadlatul Ulama Indonesia (PBNU), Helmy Faisal menyebutkan bahwa kondisi pondok pesantren serta lembaga pendidikan yang tersedia perlu perhatian khusus. Helmy menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu mendapatkan perhatian dalam keberadaannya. Fasilitas tersebut seperti perpustakaan, laboratorium, serta keberadaan teknologi informasi yang tersedia dalam menunjang kegiatan belajar para santri di lingkungan pondok pesantren (Republika, 11 Oktober 2016). Pentingnya keberadaan fasilitas belajar terutama ketersediaan akses sumber informasi menjadi suatu hal yang cukup penting dalam mengatasi kebutuhan informasi yang dimiliki oleh para pelajar pondok pesantren terutama para santri dan

santriwati.

Fasilitas belajar yang tersedia seperti perpustakaan, taman baca, serta teknologi informasi menjadi alat yang mampu digunakan oleh para santri dalam mengembangkan pengetahuan serta memenuhi kebutuhan mereka dalam bidang akademik. Ketersediaan sumber informasi juga dapat menjadi pemacu peningkatan prestasi para pelajar dalam bidang akademik. Para pelajar yang merupakan santri dan santriwati dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan adanya keberadaan sumber – sumber informasi yang tersedia. Ketersediaan sumber informasi juga dapat mempermudah para pelajar dalam mengatasi kesenjangan yang mereka miliki. Seperti yang dikatakan oleh Yanuar (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “ Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran di lingkungan pondok pesantren di Kabupaten Lamongan”.

Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber belajar lebih dilakukan dengan memanfaatkan sumber informasi pribadi yang dimiliki oleh para santri dan santriwati, namun keberadaan perpustakaan sekolah juga berperan dalam pemanfaatan sumber yang diakses oleh para santri dan santriwati. Dalam hal ini sumber – sumber informasi pribadi seperti buku catatan, serta buku – buku pelajaran yang dimiliki oleh para pelajar menjadi sumber informasi utama yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kegiatan akademik. Keberadaan sumber informasi lainnya seperti perpustakaan, taman baca, teknologi informasi juga dinilai cukup penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi para pelajar. Oleh sebab itu, keberadaan sumber – sumber informasi tidak hanya bersifat konvensional saja, akan tetapi keberadaan teknologi informasi juga sangat andil dalam memenuhi kebutuhan para pelajar di lingkungan pondok pesantren. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yeni Aprilia

(2017) dengan judul “*Digital Divide* dikalangan santri pondok pesantren salaf”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat kesenjangan akses fisik yang mana disebabkan oleh ketersediaan jaringan serta perangkat yang sepenuhnya belum memadai. Dari masalah ini terdapat 67 responden dari total 100 responden yang menyatakan bahwa jaringan provider dan perangkat pada lingkungan pondok pesantren masih tidak stabil. Serta dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar 53 % diketahui tingkat kemampuan para santri dalam menggunakan teknologi informasi masih pada tahap pengenalan serta sebanyak 35 % menunjukkan bahwa kemampuan para santri dalam pengoperasian teknologi informasi belum maksimal. Sehingga dapat diketahui bahwa kesenjangan yang terjadi diakibatkan oleh belum maksimalnya ketersediaan perangkat serta jaringan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren.

Berkenaan dengan kurangnya akses dalam penelusuran informasi di lingkungan pendidikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yan Li dan Maria Ranieri (2013) dengan judul “*Educational and social correlates of the digital divide for rural and urban children: A study on primary school students in a provincial city in China*”. Salah satu hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan akses internet di rumah lebih baik dari pada akses internet yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya adopsi teknologi digital di sekolah yang belum sejalan dengan penggunaan teknologi di rumah. Selain itu, penyebab lain juga disebabkan adanya kesulitan yang dialami oleh para siswa sekolah dasar dalam mengintegrasikan media baru dalam praktek pembelajaran di sekolah. Pembatasan penggunaan teknologi di lingkungan belajar mampu memberikan dampak dalam kemampuan penggunaan teknologi terutama dalam kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi dalam hal

pendidikan.

Pembatasan akses teknologi informasi dapat dilakukan jika adanya sumber informasi seperti perpustakaan tersedia di lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini ketersediaan sumber informasi sangat berguna dalam menunjang kebutuhan informasi yang dimiliki oleh para pelajar. Seperti studi yang dilakukan oleh Parinaz Motealleh dkk (2014; 221) menyatakan bahwa adanya sarana perpustakaan dengan tampilan desain yang memadai mampu memberikan dampak peningkatan belajar yang efektif serta mampu menciptakan lingkungan dimana efisiensi dan belajar pengguna meningkat. Dengan ini, penggunaan sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan secara aktif maupun pasif dapat membentuk sebuah perilaku informasi (Wilson, 1981). Dalam kegiatan sehari-hari, perilaku informasi dapat tercemar dari adanya pemenuhan, penemuan, pemilihan, serta penggunaan informasi yang mana digunakan dalam menunjang kegiatan belajar, beraktivitas, serta melakukan kegiatan lain. Adanya kegiatan penemuan informasi dalam perilaku informasi memiliki tujuan sebagai akibat dari adanya kebutuhan dalam memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tertentu dapat berarti penggunaan informasi dalam kebutuhan yang ada yang mana meliputi tindakan – tindakan seseorang dalam menggabungkan informasi dengan pengetahuan mereka yang sudah dimiliki sebelumnya.

Keterbatasan akses informasi yang dimiliki oleh para pelajar dalam menyelesaikan tugas akademik terutama di pondok pesantren merupakan permasalahan tersendiri yang menarik untuk diteliti oleh karena studi ini akan mengkaji perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh pelajar pondok pesantren. Hal yang menarik perhatian terkait peraturan pondok pesantren yang menerapkan aturan – aturan yang membatasi para pelajar dalam akses teknologi informasi terutama pada gadget. Selain

pembatasan pada gadget, fasilitas sumber informasi yang disediakan oleh pihak Pondok pesantren masih terbatas termasuk penyediaan sumber informasi seperti perpustakaan terkait dengan koleksi-koleksi pengetahuan umum. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh para pelajar dalam mengakses informasi terkait dengan sulitnya akses informasi yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Tinjauan Pustaka

1. Kebutuhan Informasi

Dalam memenuhi kebutuhan informasi para pelajar pondok pesantren, penggunaan sumber informasi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang didasari oleh konsep penemuan informasi. Dalam konsep penemuan informasi, adanya motivasi menjadi faktor pemicu seseorang untuk melakukan kegiatan penelusuran informasi yang mana disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Motivasi tersebut dapat berupa adanya kebutuhan informasi yang dirasakan dalam diri pencari informasi yaitu para pelajar di pondok pesantren. Kebutuhan informasi para pelajar pondok pesantren dapat berupa tugas-tugas sekolah yang di dapatkan serta pengeksporan informasi terkait pembelajaran yang diterima di sekolah pada setiap individu.

Menurut Wilson (1981) kebutuhan informasi bukanlah kebutuhan yang mendasar seperti kebutuhan akan tempat tinggal atau kebutuhan untuk mencari penghasilan atau rezeki, serta bukanlah kebutuhan sekunder yang muncul dari keinginan dalam memenuhi kebutuhan primer. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang terbentuk dari adanya kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Terbentuknya kebutuhan informasi dalam hal ini dipengaruhi oleh lingkungan atau peristiwa yang terjadi sehingga sangat

memungkinkan jika kebutuhan informasi tersebut terkumpul dan membentuk menjadi sebuah pengumpulan informasi. Dalam hal ini Krikelas (1983) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan informasi yang bersifat ditangguhkan (*need deferred*) dan kebutuhan informasi yang bersifat segera (*need immediate*).

Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 125) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi yang bersifat segera (*need immediate*) merupakan suatu kebutuhan yang bersifat mendesak atau dapat dikatakan suatu kebutuhan yang amat penting. Dalam hal ini, pengguna yang merupakan pelajar pondok pesantren akan langsung mencari informasi yang dibutuhkan melalui sumber-sumber referensi, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Kebutuhan informasi yang bersifat ditangguhkan (*need deferred*) ialah kebutuhan yang mana kebutuhan tersebut mampu dilakukan penyimpanan dalam media fisik ataupun ingatan. Seperti contoh yang ada dalam penelitian Reijo Savolainen (2006: 114) mengenai waktu sebagai konteks dalam pencarian informasi. Dalam penelitiannya *need deferred* dipaparkan dalam studi kasus terkait hubungan antara informasi dan perspektif masa depan yang di paparkan oleh Edward dan Poston Anderson (1996) dalam Reijo Savolainen (2006: 114). Dalam penelitian mereka ditunjukkan bahwa banyak informan yang menunda penelusuran informasi lebih rinci disebabkan oleh konteks informasi yang masih terlalu sempit untuk dilakukan penelusuran. Seperti waktu yang terbatas, dalam hal ini aktivitas dalam sehari – hari yang sangat membatasi seseorang dalam penelusuran informasi karena hal ini menghambat proses penelusuran terhadap sumber informasi yang lebih luas.

Namun menurut Krenc, Cruthfield, dan Ballachey dalam Pawit M. Yusup (2010:82) menyatakan bahwa timbulnya kebutuhan

seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi, dan kognisinya. Krenck juga mengibaratkan bahwa kebutuhan seseorang tidak akan timbul atas barang – barang yang tidak akan terjangkau oleh kemampuan daya belinya. Namun, hasil berfikir seseorang juga menimbulkan keinginan-keinginan atau kebutuhan sesuai dengan apa yang seseorang pikirkan. Dalam hal ini, seperti apa yang dialami oleh seorang pelajar yang khususnya mereka yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Kegiatan akademik akan memaksa mereka untuk berfikir sehingga akan menemukan keinginan-keinginan atau kebutuhan sesuai apa yang mereka pikirkan, termasuk pemenuhan dalam tugas-tugas akademik mereka. Proses pembelajaran di sekolah juga menimbulkan suatu kebutuhan dari apa yang pelajar pikirkan sehingga berpeluang dalam membentuk suatu kebutuhan informasi. Dalam hal ini kebutuhan informasi dapat dipenuhi melalui kegiatan membaca serta penelusuran berbagai sumber informasi yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan kebutuhan yang ada.

2. Sumber Informasi

Ketersediaan informasi yang mampu dijumpai di berbagai tempat membuat informasi mudah didapatkan serta mudah diakses dimanapun dan setiap waktu. Dalam keterangannya, Pawit M. Yusup (2010; 15) menyampaikan bahwa informasi diibaratkan sebagai isi, sedangkan sumber informasi merupakan wadah dari isi tersebut. Tidak hanya melalui sumber informasi tercetak saja, keberadaan informasi juga dapat di jumpai melalui sumber – sumber lainnya seperti informasi yang di dapatkan melalui orang terdekat, melalui diri sendiri serta berbagai bentuk media lainnya seperti dalam bentuk digital ataupun bentuk cetak lainnya. Tidak jauh dari berbeda dengan Pawit M. Yusup (2010; 15), Bystrom (2005) juga membagi sumber informasi meliputi sumber informasi yang berasal dari diri sendiri, orang lain atau interpersonal (teman, pakar) serta sumber

informasi non manusia yang meliputi buku, jurnal, koran, internet, tv, radio, dan lainnya.

Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 126) berpendapat bahwa dalam menemukan kebutuhan informasi yang dibutuhkan, para pencari informasi diasumsikan memiliki kesadaran dalam memilih sumber informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 126) membagi sumber informasi kedalam dua kategori, yaitu sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal. Sumber informasi internal dapat berupa personal file, *direct* (observasi terstruktur). Sedangkan sumber informasi eksternal berupa *direct (interpersonal contact)* serta *record* atau *literature*. Menurut pengertiannya, sumber informasi eksternal merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui komunikasi yang dilakukan pada orang lain dengan berbagai macam perantara ataupun secara langsung serta sumber yang diperoleh dari ketersediaan berbagai literatur yang ada (Krikelas, 1983 dalam Donald. O. Case (2007: 126). Krikelas (1983) dalam Donald O. Case juga menjelaskan bahwa sumber informasi internal merupakan sumber yang berasal dari diri sendiri. Dalam hal ini sumber informasi internal dapat berasal dari :

a. *Memory*, dalam hal ini *memory* berhubungan dengan *personal file/ file* pribadi yang dimiliki oleh individu. Personal file/ file pribadi merupakan informasi pribadi yang disimpan seseorang untuk digunakan kembali dikemudian hari (William dan Jaime, 2007: 10).

b. *Direct (structured) observations*

Sedangkan sumber informasi eksternal menurut Krikelas (1983) berasal dari :

a. *Direct (Interpersonal contact)* merupakan kegiatan kontak langsung yang dilakukan terhadap orang sekitar untuk mendapatkan pemahaman atas kesenjangan informasi yang dimiliki/ untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dimilikinya.

b. *Recorded (Literature)*, merupakan akses sumber informasi secara langsung terhadap media cetak maupun digital yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan yang dimiliki.

Dalam hal ini, Krikelas memberikan penjelasan mengenai sumber utama serta pilihan informasi yang pertama dilakukan oleh seseorang ketika mereka mengalami kesenjangan informasi. Menurut Krikelas (1983), pemenuhan kebutuhan dalam kesenjangan informasi yang terjadi dapat dilakukan dengan upaya melakukan percakapan tatap muka atau kontak langsung terhadap orang di sekelilingnya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui telepon, videophone, e-mail, voicemail, atau rekaman video.

Sumber informasi internal dan eksternal dalam lingkungan belajar para pelajar di pondok pesantren dapat dijumpai dari informasi yang tersedia. Seperti halnya sumber informasi internal yang dijumpai melalui personal file yang dimiliki oleh pelajar seperti buku catatan yang dimiliki oleh para pelajar dan informasi yang berasal dari ingatan pada diri pelajar. Sedangkan sumber informasi eksternal dalam lingkungan belajar pondok pesantren dapat dijumpai dari ketersediaan sumber informasi yang ada, seperti literatur yang dimiliki oleh pelajar dan kontak langsung yang dilakukan oleh para pelajar.

3. Perilaku Penemuan Informasi

Pengertian perilaku informasi dapat diterjemahkan pada keseluruhan pola perilaku seseorang terkait dengan keterlibatan informasi. Putu Laxman Pendit (2003) mengartikan bahwa perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi secara aktif maupun pasif. Wilson (2000) menempatkan manusia sebagai pengguna informasi yang mana

bertindak sebagai komunikator, pencari informasi, pengguna informasi, serta penerima informasi, yang pada akhirnya manusia bertindak sebagai pengguna sistem informasi. Dalam proses pencarian informasi, seseorang diasumsikan mencari serta menemukan informasi untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini pencarian informasi tidak hanya dilakukan dengan ketersediaan informasi dalam bentuk formal melainkan adanya ketersediaan media serta sumber informasi yang ada di lingkungan sekitar juga memberikan akses informasi dalam memenuhi kebutuhan para pencari informasi.

Menurut Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 125) kegiatan penemuan informasi didasari dengan adanya pemahaman tentang adanya ketidakpastian sebagai *factor* motivasi. Dalam hal ini, pencari informasi dapat memenuhi ketidakpastian tersebut dengan adanya proses penemuan informasi yang mana dapat di telusur melalui sebuah jawaban dari kognisi ataupun orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Krikelas juga menjelaskan bahwa adanya ketidakpastian disebabkan oleh serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya para pelajar. Para pelajar melakukan serangkaian kegiatan yang mana dapat berbentuk proses kegiatan belajar di sekolah. Adanya kegiatan tersebut mampu memicu timbulnya kebutuhan yang dimiliki oleh para pelajar sehingga memotivasi para pelajar dalam melakukan kegiatan penemuan informasi. Dalam model penemuan informasi yang dikemukakan oleh James Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007:125) adanya tindakan pengumpulan informasi (*Information Gathering*) dan pemberian informasi (*information giving*) oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Pengumpulan informasi (*information gathering*) merupakan respon terhadap kebutuhan yang ditunda dimana dipengaruhi oleh sebuah kejadian atau lingkungan disekitar oleh penemu informasi. Pengumpulan informasi juga merupakan penerimaan dan penyimpanan hasil dari stimulasi yang kemudian dikumpulkan dalam penyimpanan untuk dipanggil kembali sesuai

permintaan, ketika seseorang membutuhkan informasi dalam ingatan ataupun dalam situasi tertentu. Kegiatan pengumpulan informasi ini memiliki tujuan yang umum dimana menggambarkan sebuah usaha secara berlanjut dengan mengkonstruksi lingkungan kognitif untuk memfasilitasi kebutuhan dalam mengatasi ketidakpastian. Hasil dari pengumpulan informasi ini disimpan langsung melalui ingatan serta memory.

Sedangkan dalam pemberian informasi (*Information giving*) Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 126) menyatakan bahwa bahwa individu pada dasarnya adalah pengirim dan penerima informasi, yang mana kedua peran tersebut saling bergantung satu sama dengan yang lainnya. Kegiatan pemberian informasi juga di dasarkan pada kebutuhan informasi yang tercipta dari lingkungan sekitar atau dalam sebuah kegiatan. Kebutuhan tersebut dapat berbentuk kebutuhan bersifat tertunda dan bersifat segera yang mana sudah dijelaskan pada sub pembahasan mengenai kebutuhan informasi yang berujung pada pemilihan sumber informasi yang tersedia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sonnenwald (2006) mengenai “Challenges in sharing Information effectively: Examples form command and control” yang dilakukan di Swedia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam kegiatan berbagi informasi tidak hanya sekedar kegiatan menyampaikan informasi kepada orang lain melainkan terdapat beberapa komponen yang menyertainya seperti tersedianya informasi, mengkonformasi informasi kembali yang mana informasi tersebut dapat dipahami bersama. Dalam hal ini kegiatan berbagi informasi merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam kegiatan penerimaan informasi (*information giving*) yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan pengiriman informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota populasi (Sugiyono, 2010: 82). Penggunaan teknik pengambilan sampel ini juga di landasi dengan populasi yang bersifat homogen. Populasi tidak tersebar secara geografis dan memiliki kerangka sampel yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Informasi Pelajar Pondok Pesantren

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bentuk kebutuhan informasi para pelajar pondok pesantren berupa tugas sekolah yang dimiliki oleh pelajar pondok pesantren. Bagian pertama, jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) bentuk tugas yang dimiliki oleh pelajar meliputi tugas merangkum, mempelajari materi baru, mengerjakan soal-soal, membuat karangan, serta tugas menghafal. Dari semua tugas yang dimiliki oleh pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) membawa mereka untuk melakukan kegiatan penemuan informasi terkait tugas yang dimiliki oleh pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD). Kedua, pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) tugas sekolah yang dimiliki pelajar berupa tugas merangkum, tugas mempelajari materi baru, mengerjakan soal-soal, membuat karangan, membuat makalah, membuat artikel, karya tulis ilmiah, serta tugas menghafal. Dari semua tugas yang dimiliki oleh pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) tugas-tugas tersebut mengharuskan mereka untuk melakukan kegiatan penemuan informasi. Ketiga, pelajar Madrasah Aliyah (MA/ SMA) jenis tugas yang dimiliki pada dasarnya tidaklah jauh

berbeda dengan pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP), yaitu tugas merangkum, tugas mempelajari materi baru, mengerjakan soal-soal, membuat karangan, membuat makalah, membuat artikel, karya tulis ilmiah, serta tugas menghafal. Dari semua bentuk tugas tersebut juga mengharuskan para pelajar untuk melakukan kegiatan penemuan informasi sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.

Melihat dari hasil penelitian tersebut, bahwa kebutuhan informasi para pelajar berupa tugas-tugas sekolah yang dimiliki oleh pelajar. Hal tersebut juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sugihartati dan Dessy Harisanty (2013: 01) dalam penelitiannya yang berjudul "Model perilaku penemuan informasi pada siswa SMA di Surabaya". Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi pada siswa SMA dapat terkait penyelesaian tugas sekolah, penelitian, penyusunan makalah/ artikel, dan pemahaman tentang materi sekolah. Pemaparan tersebut dapat terlihat dari adanya bentuk tugas yang diterima oleh pelajar pondok pesantren pada tiap jenjang pendidikan sebagai suatu bentuk kebutuhan informasi mereka terkait dengan tugas sekolah.

Membahas kebutuhan informasi, Krikelas dalam Donald O. Case (2007:125) juga menjelaskan bahwa kebutuhan informasi yang dimiliki oleh seseorang dapat bersifat segera atau *need immediate* dan kebutuhan informasi yang dapat ditangguhkan/ di tunda atau *need deferred*. Krikelas juga menyatakan bahwa pemilihan suatu bentuk kebutuhan yang bersifat segera maupun ditunda dipengaruhi oleh kondisi situasi maupun lingkungan yang ada. Penjelasan mengenai kebutuhan informasi bersifat segera (*need immediate*) dipaparkan oleh Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 125) yang dijelaskan suatu kebutuhan yang mendesak atau dapat dikatakan suatu kebutuhan yang amat penting sehingga kebutuhan tersebut

harus dipenuhi dengan segera mungkin. Kebutuhan ini dapat diketahui melalui bentuk-bentuk tugas yang dimiliki oleh para pelajar ketika harus segera diselesaikan. Dari bentuk tugas tersebut, diketahui pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) bentuk kebutuhan yang bersifat segera dapat ditemui pada tugas-tugas mengerjakan soal (71.4%) dan mempelajari materi baru (28.6%). Pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) bentuk tugas yang merupakan bagian dari kebutuhan bersifat segera dapat dijumpai melalui bentuk tugas mempelajari materi baru (59.6%) dan mempelajari materi baru (23.4%). Jika pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah alasan pemilihan tugas sebagai kebutuhan segera didasari dengan pengumpulan tugas yang memiliki waktu mendesak dan tugas yang berkaitan dengan kegiatan test di hari esok. Pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) alasan dasar pemilihan tugas juga didasari dengan alasan yang sama. Tidak berbeda jauh pada pelajar di jenjang pendidikan sebelumnya. Para pelajar pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) bentuk tugas yang merupakan kebutuhan informasi segera dapat ditemui pada bentuk tugas mengerjakan soal-soal (63%) serta bentuk tugas lainnya seperti mempelajari materi baru, pembuatan makalah, dsb. Pemilihan bentuk tugas tersebut juga didasari dengan adanya alasan yang sama pada jenjang pendidikan sebelumnya. Alasan tersebut ialah tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu dekat (44%) dan tugas berkaitan dengan kegiatan test di hari esok.

Dari data yang diperoleh dilapangan serta penjelasan keterangan diatas. Tugas-tugas yang masuk kategori kebutuhan informasi bersifat segera diketahui dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada. Hal ini terbukti dari alasan-alasan yang dipaparkan oleh pelajar pondok pesantren dalam berbagai tingkatan jenjang pendidikan. Mendesaknya sebuah bentuk tugas

mengharuskan para pelajar untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan segera mungkin.

Sedangkan Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 125) menjelaskan mengenai kebutuhan informasi yang bersifat tertunda atau dapat ditangguhkan (*need deferred*) merupakan kebutuhan yang mampu ditangguhkan atau mampu ditunda dalam pengerjaannya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi atau lingkungan yang tercipta sehingga timbul adanya suatu kebutuhan tersebut. Pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) jenis tugas yang merupakan kebutuhan tertunda dengan persentase terbesar yaitu bentuk tugas membuat karangan (71.4%). Hal ini dikarenakan adanya kondisi dimana tugas tersebut memiliki waktu pengumpulan yang cukup lama serta tidak adanya ketersediaan sumber informasi terkait tugas tersebut. Pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) bentuk tugas yang merupakan kebutuhan informasi yang bersifat tertunda dapat ditemui dari adanya tugas membuat makalah serta tugas karya tulis ilmiah. Penundaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pada tugas tersebut di pengaruhi oleh adanya waktu pengumpul waktu yang cukup lama serta tidak adanya ketersediaan sumber informasi yang digunakan dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) bentuk tugas yang merupakan kebutuhan tertunda dapat diketahui dari bentuk tugas karya tulis ilmiah dan pembuatan makalah. Pemilihan bentuk tugas sebagai suatu kebutuhan tertunda dapat dilihat dari waktu yang diberikan terkait pengerjaan tugas terbatas serta keterbatasan sumber yang digunakan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Perolehan data lapangan yang menunjukkan adanya penundaan pada kebutuhan – kebutuhan yang dimiliki oleh pelajar berupa tugas sekolah diantaranya karena adanya pengaruh ketersediaan sumber

informasi serta waktu pengumpulan yang cukup lama. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bystrom (1999) mengenai ketersediaan sumber informasi. Bystrom (1999) menyatakan bahwa pembawa informasi atau sumber informasi dapat dipercaya memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dimiliki oleh para pelajar. Dalam hal ini ketersediaan sumber informasi juga berpengaruh terhadap penundaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi seperti kebutuhan akan bentuk tugas yang dimiliki oleh para pelajar.

Sumber Informasi yang Digunakan Pelajar Pondok Pesantren

Sumber informasi merupakan rujukan yang dapat digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dimilikinya apabila informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 126) berpendapat bahwa dalam menemukan kebutuhan informasi yang dibutuhkan, para pencari informasi diasumsikan memiliki kesadaran dalam memilih sumber informasi yang dibutuhkan. Krikelas menyebutkan bahwa sumber informasi dapat digolongkan dua kategori, yaitu sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal.

Pengertian sumber informasi internal merupakan sumber informasi yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan sumber informasi eksternal merupakan sumber yang diperoleh dari komunikasi dua arah atau satu arah serta sumber dari berbagai literatur (Krikelas, 1983). Ketersediaan sumber-sumber tersebut mampu digunakan oleh para pelajar dalam menyelesaikan tugas sekolah yang dimilikinya ketika berada di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan sumber informasi pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) meliputi penggunaan buku paket (100%), buku catatan (100%), kamus (57.1%), orang lain atau komunikasi yang dilakukan kepada guru asrama, teman, kakak

tingkat (100%), serta sumber informasi non cetak (28.6%). Penggunaan sumber informasi yang digunakan oleh pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) diketahui terdapat 8 sumber yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka akan tugas sekolah. Sumber – sumber tersebut diantaranya, buku paket (89.4%), buku catatan (97.9%), handout guru (21.3%), makalah (25.5%), kamus (53.2%), surat kabar (23.4%), orang lain atau komunikasi yang dilakukan kepada guru asrama, teman, kakak tingkat (66%), serta media non cetak (40.4%). Dari penggunaan sumber informasi, diketahui buku paket, buku catatan, serta orang lain/ komunikasi yang dilakukan kepada guru asrama, teman, serta kakak tingkat memiliki persentase tertinggi dalam penggunaannya. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) terdapat 8 sumber informasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait tugas sekolah. Sumber tersebut diantaranya buku paket (82.6%), buku catatan (97.8%), handout guru (34.8%), makalah (15.2%), kamus (71.7%), surat kabar (54.3%), komunikasi yang dilakukan pada orang sekitar (87%), dan sumber informasi non cetak (76.1%). Sumber yang paling sering digunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pelajar diketahui pada buku catatan, buku paket, kamus, orang sekitar, serta informasi non cetak. Berbeda dengan kondisi pelajar sebelumnya. Penggunaan sumber informasi non cetak pada pelajar Madrasah Aliyah (MA/ SMA) dirasa banyak pengguna yang memanfaatkan sumber tersebut sebagai penunjang dari kebutuhan mereka akan tugas sekolah.

Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku penemuan informasi didefinisikan sebagai keseluruhan pola perilaku seseorang terkait dengan keterlibatan menemukan informasi yang mereka butuhkan. Wilson (2000) mendefinisikan bahwa perilaku penemuan informasi berhubungan dengan

manusia yang mana menempatkan sebagai pengguna informasi yang bertindak sebagai komunikator, pencari informasi, pengguna informasi, serta penerima informasi, yang kemudian bertindak sebagai pengguna informasi. Namun, Krikelas (1983) mendefinisikan bahwa kegiatan penemuan informasi berkaitan dengan kegiatan *Information Gathering* dan *Information Giving*. Disamping adanya definisi-definisi mengenai kegiatan perilaku penemuan informasi. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai berbagai cara atau kegiatan para pelajar dalam menemukan informasi terkait pemenuhan kebutuhan informasi yaitu tugas sekolah yang mereka miliki. Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana pelajar melakukan kegiatan pengumpulan informasi (*information Gathering*) dan kegiatan pemberian informasi (*information Giving*) yang mendukung dalam proses kegiatan penemuan informasi yang mereka butuhkan yaitu terkait pemenuhan tugas sekolah.

Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Kegiatan pengumpulan informasi dilakukan oleh pelajar pondok pesantren dalam rangka memenuhi kebutuhan sesuai dengan kondisi serta lingkungan yang ada. Dalam hal ini kebutuhan tersebut berhubungan dengan tugas-tugas sekolah yang dimiliki oleh pelajar, dimana mengharuskan mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut dilingkungan pondok pesantren. Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 125) menjelaskan bahwa kegiatan pengumpulan informasi (*Information Gathering*) dilakukan atas respon terhadap kebutuhan yang ditunda dimana dipengaruhi oleh sebuah kejadian atau lingkungan disekitar oleh penemu informasi. Merujuk pada pemaparan Krikelas, kebutuhan tertunda yang dilakukan oleh para pelajar dipengaruhi oleh beberapa kejadian yang dialami oleh pelajar pondok pesantren. Kejadian tersebut mengakibatkan adanya

suatu penundaan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi.

Dari hasil yang ada, diketahui pelajar MI/ SD melakukan penundaan karena adanya kondisi waktu pengumpulan tugas yang cukup lama (71.4%) serta adanya kondisi kurangnya sumber informasi yang dimiliki oleh para pelajar dalam memenuhi kebutuhan yang ada (28.6%). Pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) penundaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi dilakukan dengan adanya kondisi waktu pengumpulan tugas yang cukup lama (63.8%) serta adanya jenis tugas yang cukup sulit untuk dikerjakan (14.9%). Tidak berbeda jauh dengan jenjang pendidikan sebelumnya, pelajar Madrasah Aliyah (MA/ SMA) melakukan penundaan kebutuhan informasi dengan adanya kondisi dimana waktu pengumpulan tugas yang cukup lama (54.3%) serta tidak adanya ketersediaan sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pelajar (32.6%). Dari hasil temuan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi tertentu yang dialami individu dapat mendorong kegiatan penundaan dalam memperoleh informasi, dimana mengakibatkan suatu dorongan individu dalam melakukan kegiatan pengumpulan informasi. Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Chen dan Hernon (1982: 18-19) yang menyatakan bahwa penundaan dalam memenuhi kebutuhan informasi dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan terhadap sumber informasi yang tersedia di lingkungan pencari informasi, sehingga dalam ketika individu mencari informasi mereka cenderung mengumpulkan pada kognisi ataupun catatan kecil yang mudah diakses kemanapun.

Dari adanya suatu kondisi yang dialami oleh para pelajar. Hal ini mengakibatkan adanya suatu dorongan dalam melakukan kegiatan penemuan informasi yang dilakukan dengan salah satu tindakan yaitu pengumpulan informasi yang didapat

melalui lingkungan sekitar. Kegiatan pengumpulan informasi yang diperoleh melalui lingkungan sekitar. Pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD), kegiatan pengumpulan informasi dilakukan melalui kegiatan belajar disekolah (100%), kegiatan belajar di pondok pesantren (57.1%), serta kegiatan diskusi yang dilakukan bersama teman (28.6%). Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) kegiatan pengumpulan informasi dilakukan melalui kegiatan belajar dipondok pesantren (66%) serta kegiatan belajar yang dilakukan di pondok pesantren. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) kegiatan pengumpulan informasi dilakukan ketika adanya kegiatan belajar di sekolah (56.5%) dan kegiatan diskusi yang dilakukan bersama teman (52.2%).

Dari kegiatan pengumpulan informasi, Krikelas (1983) dalam Donald O Case (2007: 124) menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan informasi berkaitan dengan ingatan atau bentuk fisik yang disajikan dalam bentuk file-file personal atau mekanisme penyimpanan lainnya (dunia maya/ media elektronik). Hal ini dapat diketahui dari media yang digunakan oleh para pelajar dalam menyimpan informasi yang mereka kumpulkan. Seperti pada pelajar pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) yang mana mereka lebih menggunakan buku catatan khusus (100%) dalam kegiatan pengumpulan informasi. Pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) menggunakan buku catatan khusus (89.4%), kognisi, serta media elektronik lainnya seperti flashdisk (31.9%) sebagai media pengumpulan informasi. Sedangkan pelajar Madrasah Aliyah (MA/ SMA) tidak jauh berbeda dengan pelajar pada tingkat pendidikan sebelumnya. Penggunaan buku catatan (41%), kognisi (23%) serta media elektronik seperti flashdisk (43.5%) digunakan dalam media penyimpanan ketika mereka mengumpulkan informasi.

Pemberian Informasi (*Information Giving*)

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kegiatan *Information Giving* yang dilakukan oleh para pelajar pondok pesantren. Krikelas (1983) dalam Donald O. Case (2007: 126) menjelaskan bahwa individu pada dasarnya merupakan pengirim dan penerima informasi, yang mana keduanya memiliki peran saling bergantung satu sama dengan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan ketika individu melakukan kegiatan penemuan informasi maka seorang individu dapat bertindak sebagai pengirim informasi maupun penerima informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang ada. Dalam penelitian ini, kegiatan *Information Giving* dapat dibuktikan melalui tabel 3.23 sampai tabel 3.33 pada BAB III. Bagian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana individu melakukan kegiatan pengiriman informasi maupun penerimaan informasi dalam mengatasi ketidakpastian yang ada dalam diri individu tersebut.

Pada tabel 3.24 dijelaskan mengenai dorongan para pelajar dalam melakukan kegiatan berbagi informasi. Dari hasil yang diperoleh, terlihat sebanyak 71% dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD), 66% dari jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP), dan 65.2% dari jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) memilih kegiatan berbagi informasi didasari oleh dorongan permintaan teman dalam membantu dalam mencari informasi terkait tugas yang mereka kerjakan. Hal itu terlihat dari intensitas kegiatan pemberian informasi yang dilakukan oleh para pelajar. Dari tabel 3.23 terlihat pelajar MI/ SD melakukan kegiatan pemberian informasi sebanyak 5 kali dalam waktu satu minggu (85.7%), pelajar Mts/ SMP melakukan kegiatan berbagi informasi sebanyak 5 hingga 10 kali dalam waktu satu minggu, dan pelajar MA/ SMA melakukan kegiatan berbagi informasi sebanyak 5-10 kali dalam kurun

waktu satu minggu. Hasil tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Krikelas (1983) yang mana dijelaskan bahwa kegiatan berbagi informasi didasarkan oleh kebutuhan informasi yang tercipta dari lingkungan sekitar atau dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini, Barger dan Luckmann (1967) juga menyatakan bahwa kegiatan berbagi informasi merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain, baik secara proaktif atau atas permintaan, sehingga informasi yang diberikan memiliki dampak bagi orang lain.

Sedangkan dalam kegiatan berbagi informasi para pelajar menggunakan sumber-sumber yang mana dipercaya membantu dalam kegiatan pemberian informasi. Hal ini dapat terlihat dari tabel 3.26 sampai 3.28 yang menjelaskan penggunaan sumber informasi dalam kegiatan berbagai informasi. Sesuai dengan hasil penelitian pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) sebagian besar menggunakan sumber eksternal berupa *literature* seperti Buku paket (100%) dan buku catatan (100%) yang mereka miliki. Pelajar Madrasah Tsanawiyah juga menggunakan sumber eksternal sebagai sumber yang dipercaya dalam kegiatan berbagi informasi, yaitu berupa buku paket (78.7%) dan buku catatan (78.7%). Tidak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, Madrasah Aliyah menggunakan sumber buku paket (76.1%) dan buku catatan (87%) sebagai rujukan yang mereka pilih ketika melakukan kegiatan berbagi informasi. Pemilihan sumber informasi yang digunakan karena adanya alasan mendasar yang mana diketahui dari tabel 3.27 pemilihan sumber didasari oleh penggunaan sumber yang digunakan di sekolah dan sumber yang mudah untuk dipahami. Namun hasil penelitian yang diperoleh juga menyatakan bahwa sebagian besar responden pelajar tidak menggunakan sumber informasi yang mereka pilih karena adanya ketersediaan sumber yang sulit didapatkan.

Selain pengirim informasi, Krikelas (1983) juga menyatakan bahwa individu pada dasarnya adalah penerima informasi. Seperti diketahui, kegiatan penerimaan informasi dilakukan oleh para pelajar dalam memenuhi kesenjangan informasi yang mereka miliki terkait tugas sekolah. Dari hasil penelitian yang didapatkan kegiatan penerimaan informasi diperoleh melalui keberadaan teman sebaya, kakak angkatan, serta bantuan pengurus asrama. Merujuk pada tabel 3.30 pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) lebih cenderung mendapatkan informasi melalui kakak angkatan (85.7%) dan pengurus asrama (71.4%) ketika mereka mengalami kesusahan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Pelajar Madrasah Tsanawiyah (Mts/ SMP) lebih cenderung menerima bantuan informasi melalui kakak angkatan (91.5%) dan teman sebaya (76.6%), serta pelajar Madrasah Aliyah (MA/ SMA) yang cenderung mendapatkan informasi melalui teman sebaya (87%) ketika mereka mengalami kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait tugas mereka. Michael Burgon dan Michael Ruffner (1978; 89) memberikan batasan bahwa kegiatan berbagi informasi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok sebagai interaksi tatap muka untuk memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki.

Sedangkan dalam proses penerimaan informasi terdapat penggunaan sumber informasi yang dipakai oleh pengirim informasi dalam menyelesaikan suatu kebutuhan yang dimiliki oleh pelajar, yaitu tugas sekolah. Pada tabel 3.31, terdapat beberapa sumber informasi yang dipergunakan dalam kegiatan penerimaan informasi, diantaranya sebagian besar para pengirim informasi menggunakan buku pelajaran serta buku catatan yang dimiliki oleh responden ketika mereka melakukan kegiatan penerimaan informasi (100%) pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD). Pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah sumber

yang digunakan yaitu catatan pribadi mereka (57.4%) serta pengetahuan yang berasal dari fikiran mereka. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA/ SMA) sumber informasi yang digunakan yaitu buku pelajaran yang responden miliki (65.2%) serta pengetahuan mereka (63%). Sedangkan penelusuran informasi yang dilakukan melakukan searching melalui internet memiliki persentase yang minim pada ketiga jenjang pendidikan. Hal itu dikarenakan adanya keterbatasan akses yang dilakukan oleh sumber informasi termasuk non cetak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sonnenwald (2006) ketika individu melakukan kegiatan penerimaan informasi proses analisis akhir dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada tabel 3.32 sampai 3.33 menjelaskan adanya tindakan yang dilakukan ketika para pelajar menerima informasi. Tindakan tersebut berupa langsung mempercayai sumber, melakukan pencocokan terhadap hasil yang diperoleh serta melakukan penelitian terhadap hasil yang diperoleh. Dari hasil tindakan yang dilakukan oleh para pelajar pondok pesantren dapat diketahui bahwa pelajar Madrasah Ibtidaiyah (MI/ SD) melakukan kegiatan pencarian informasi lebih lanjut ketika mereka merasa informasi yang diberikan kurang sesuai dengan harapan mereka (42.9%). Pada pelajar Madrasah Tsanawiyah juga diketahui melakukan kegiatan pencarian lebih lanjut terhadap informasi yang bersangkutan ketika mereka mendapati hasil yang kurang sesuai dengan harapan mereka (55.3%). Sedangkan tidak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, jenjang pendidikan Madrasah Aliyah juga melakukan kegiatan pencarian informasi lebih lanjut ketika mereka mendapati hasil yang kurang sesuai dengan harapan mereka (48%).

Kesimpulan

Pelajar pondok pesantren memiliki jenis kebutuhan tertunda seperti tugas sekolah KTI, membuat artikel, dan membuat makalah sedangkan untuk jenis kebutuhan yang bersifat segera dapat berbentuk tugas mengerjakan soal-soal dan mempelajari materi baru. Hal ini disesuaikan dengan kepentingan dari tugas yang diperoleh. Untuk sumber informasi yang digunakan, pelajar pondok pesantren memanfaatkan jenis sumber informasi pribadi seperti buku paket dan buku catatan. Namun ketika pelajar mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan mereka terkait tugas akademik, pelajar memanfaatkan sumber *interpersonal contact* yang berasal dari pengasuh pondok pesantren, teman sejawat, serta kakak angkatan. Dengan adanya kebutuhan terkait tugas sekolah yang mereka miliki serta penggunaan sumber informasi yang ada disekeliling mereka. Perilaku penemuan informasi para pelajar pondok pesantren diketahui melalui tindakan *Information gathering* dan *Information Giving* yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mereka. *Information gathering* diperoleh melalui kegiatan belajar dan penelusuran terhadap sumber lain seperti internet serta sumber rujukan lainnya yang merupakan respon dari jenis kebutuhan tertunda. Sedangkan *Information Giving* dilakukan melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh sesama rekan, kakak angkatan, dan pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi kesenjangan dari kebutuhan yang bersifat segera. Dari penelitian yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren, diketahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh para pelajar MI/SD, Mts/ SMP, dan Ma/ SMA tidak jauh berbeda sehingga penggunaan sumber informasi yang digunakan oleh pelajar juga tidak jauh berbeda antara pelajar satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin),

Taman Pendidikan Qur'an(TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012. Diakses melalui <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>. 20 Agustus 2017

Ashar, Nasih. (2014). *Penggunaan Sumber belajar di Lingkungan pondok Pesantren dalam meningkatkan Prestasi Akademik.* Diakses melalui <https://media.neliti.com/> pada 07 Juli 2018 pukul 15.30 WIB

Berger, Peter L and Thomas Luckman. (1967). *The Social Construction of Reality.* England: Clays Ltd. Dapat diakses melalui <http://perflensburg.se/Berger%20social-construction-of-reality.pdf>. Pada 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB

Bystrom, Katriina, 1999, *Task Complexity, Information Types And Information Sources:*

Examination of Relationships, Tampere: Faculty of Social Sciences of the University of Tampere. Diakses pada 26 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Burgoon, Michael. (1978). *Human Communication: a revision of approaching speech (communication).* New York: Holt, Rinehart and Winston. Dapat diakses melalui <https://www.cambridge.org/core/journals/the-british-journal-of-psychiatry/article/human-communication-a-revision-of-approaching-speechcommunication-by-michael-burgoon-and-michael-ruffner-eastbourne-holtsaunders-1978-pp-532-775/D5D74AC3307153696047D89524C41A09>. Pada 25 Mei 2018 pukul 17.00 WIB

- Case, Donald O. (2007). *Looking for Information: a survey of research on information seeking, needs, and behavior*. UK: Academic Press.
- Chen, ching-chih dan herson, peter. (1982). *Information seeking: assessing and anticipating user needs*. London: Neal-Schuman. Dapat diakses melalui <http://sciencedirect.com> pada 24 Mei 2018 pukul 19.00 WIB
- Data Statistik Sekolah. Diakses melalui http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_6258FADE-7AA4-49D7-9626-AD2A921A3013_.pdf, 24 Agustus 2017
- Data Jumlah santri/ santriwati pondok pesantren wilayah Jombang. Diakses melalui <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/santri-kyai-pontren-35a.pdf>, 25 September 2017
- <http://www.asadenanyar.com/p/kegiatan-di-asrama-mempelajari-dan.html>
- Ifiyah, Aisy. (2010). *Perilaku Penemuan informasi (Information seeking Behaviour) Non-Keagamaan di kalangan santri : studi deskriptif tentang peran nilai-nilai pesantren terhadap perilaku penemuan informasi non-keagamaan di kalangan santri pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang*.
- Jones, William dan Jaime Teevan. (2007). *Personal Information Management*. London: University of Washington Press.
- Liu, Ziming. (2004). *Print Vs elektronik resources: A study of user perceptions, preferences, and use*. Washington Squire: School Library and Information Science, San Jose State University. Diakses melalui <https://www.semanticscholar.org/paper/Print-vs.-electronic-resources%3A-A-study-of-user-and-Liu/3ae577c7bf3971785c53f3eed60ff268a6f3498b>. Pada 26 Mei 2018 pukul 13.00 WIB.
- Motealleh, Parinaz dan Mojtaba Parsaee, dkk. (2014). *Investigating The Significance of Landscape in Designing Library By Emphasizing on The Enhancement of Learning*. Diakses melalui https://ac.els-cdn.com/S1687404815000085/1-s2.0-S1687404815000085-main.pdf?_tid=096a29d6-a125-11e7-9cfe-00000aab0f01&acdnat=1506256790_5bc8d18c3c59b28be454402b8f8e05a1, 25 September 2017.
- Nasir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholas, Arlene J. Dan Lewis, John K. (2009). *The Net Generation and E-text-books*. Dapat diakses pada http://escholar.selve.edu/fac_sta_pub/17. Diakses pada 25 Mei 2018 pukul 18.00 WIB
- Kompas.com. Edisi 09 Februari 2018. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/09/00103621/melihat-pesantren-di-Jombang-santri-dilarang-bawa-ponsel-dan-masjid>. Diakses pada 08 Juli 2018 pukul 12.28 WIB
- Prakoso, Bambang. (2015). *Pengaruh Aturan-Aturan Pondok Pesantren terhadap Perilaku Pencarian Informasi Non Keagamaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya*. Diakses melalui http://digilib.uin-suka.ac.id/19813/1/1320011010_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, 17 Agustus 2017.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi; suatu pengantar diskusi epistemology dan*

metodelogi. Jakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Percival, F. & Ellington, H. 1984. *A Handbook of Educational Technology*. London: Kogan Page.

Republik.co.id. Edisi 11 Maret 2018. *Jokowi Ungkap Alasan Ke Pondok Pesantren*. diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/03/11/p5esik330-jokowi-ungkap-alasan-kerap-kunjungi-pondok-pesantren> pada 08 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

Savolainen, Raijo. (2006). *Time as a context of information seeking*. Diakses melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0740818805001192> pada 21 November 2017 pukul 00.57 WIB

Sonnenwald, Diane H. (2006). *Challenges in Sharing Information effectively: Examples from command and control*. Diakses melalui <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1104659.pdf> pada 21 November 2017 pukul 00.47 WIB

Sugihartati, Rahma dan Dessy Harisanty. (2013). “*Model Perilaku penemuan informasi pada siswa SMA di Surabaya*”.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI

Wilson, T. D. (2000). *Human Information Behaviour*. Vol 3, No.2 melalui <https://www.ischool.utexas.edu/~i385e/readings/Wilson.pdf>, 17 Agustus 2017.

Yusup, Pawit M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusup, Pawit M dan Priyo Subekti. (2010). *Teori & Praktik Penelusuran Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.